

Literasi Media di Balik Jeruji: Pelatihan Naskah dan Kamera Dokumenter Berbasis Art in Action Research Tamping Keamanan Rutan Depok

R. A. Heryani Wahyuningrum^{1*)}, Tri Wahyudi², Asril Gunawan³, Dipo Krishyudi Ono⁴

^{1*)}Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

²Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}Penulis Korespondensi: ra.heryani@trisakti.ac.id

Riwayat Artikel: Diterima 1 Juli 2026 | Direvisi 4 Juli 2026 | Disetujui 5 Juli 2026

Abstract

The security assistant prisoners (tamping) at the Class I Depok State Detention Center (Rutan) are facing real issues such as low visual literacy, conceptual weaknesses in framing the internal dynamics of the detention center into a structured narrative, and technical limitations in operating recording cameras. As a solution, this community service program (PkM) offers intensive training in scriptwriting and basic camera operation by applying the Art in Action Research (AAR) approach to integrate the sensitivity of social research in the prison environment with artistic expression. The concrete results post-activity for 12 participants show a gradually measurable increase in capacity thru pre-test and post-test evaluation data, namely in the ability to map social issues (up 15%), script and storyline development (up 18%), mastery of camera technical features (up 22%), and the quality of field footage (up 25%). In addition, this training successfully produced two ready-to-execute documentary script drafts titled "Lentera di Balik Jeruji" and "Sinergi Penjaga Gerbang." The long-term impact of this activity significantly contributes to the strengthening and optimization of the creative rehabilitation program based on media literacy for inmates. The sustainability of the program is recommended thru the implementation of an advanced stage of the PkM program, focusing on the post-production phase (video editing) and the establishment of an internal community cinema unit at the Depok Prison, so that the successfully produced script drafts and footage can be executed into complete audio-visual works that hold advocacy value for the local community.

Keywords: camera training, scriptwriting, accompanying inmates, Art in Action Research, Depok prison.

Abstrak

Tahanan pendamping (tamping) keamanan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas I Depok menghadapi masalah riil berupa rendahnya literasi visual, kelemahan konseptual dalam membingkai dinamika internal rutan menjadi narasi terstruktur, serta keterbatasan teknis pengoperasian kamera perekam. Sebagai solusi, program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini menawarkan pelatihan intensif pembuatan naskah dan pengoperasian kamera dasar dengan menerapkan pendekatan Art in Action Research (AAR) guna mengintegrasikan kepekaan riset sosial lingkungan rutan dengan ekspresi seni. Hasil konkret pasca-kegiatan terhadap 12 peserta menunjukkan peningkatan kapasitas yang terukur secara bertahap melalui data evaluasi pra-tes dan pasca-tes, yaitu pada kemampuan pemetaan isu sosial (naik 15%), penyusunan naskah dan storyline (naik 18%), penguasaan fitur teknis kamera (naik 22%), serta kualitas pengambilan gambar atau footage lapangan (naik 25%). Selain itu, pelatihan ini berhasil memproduksi dua draf naskah dokumenter siap eksekusi berjudul "Lentera di Balik Jeruji" dan "Sinergi Penjaga Gerbang". Dampak jangka panjang kegiatan ini berkontribusi nyata pada penguatan dan optimalisasi program pembinaan rehabilitasi kreatif berbasis literasi media bagi warga binaan. Keberlanjutan program direkomendasikan melalui pelaksanaan program PkM tahap lanjutan yang berfokus pada fase pasca-produksi (editing video) serta pembentukan unit sinema

doi: <https://doi.org/10.33751/lokabhakti.v2i1.46>

Corresponding Author: R. A. Heryani Wahyuningrum; ra.heryani@trisakti.ac.id; Universitas Trisakti

©2026 The Author(s). Published with license by Loka Bhakti: Jurnal Pengabdian Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

This is an open access article is currently licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License



komunitas internal di Rutan Depok agar draf naskah dan footage yang telah berhasil dihasilkan dapat dieksekusi menjadi karya audio-visual yang utuh serta bernilai advokasi bagi komunitas setempat.

Kata Kunci: pelatihan kamera, pembuatan naskah, tahanan pendamping, Art in Action Research, rutan Depok.

PENDAHULUAN

Rumah Tahanan Negara (Rutan) pada era kontemporer tidak lagi dipandang sekadar sebagai lembaga punitif atau tempat penjatuh hukuman fisik bagi para pelanggar hukum, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang rehabilitasi, edukasi, dan reintegrasi sosial yang emansipatif (Agustina et al, 2025). Salah satu pilar penting dalam mendukung keberhasilan proses rehabilitasi tersebut adalah melalui pengadaan program pembinaan kreatif yang mampu menyentuh sisi humanis warga binaan (Kurniawan & Priyatmono, 2025). Pembinaan kreatif berbasis literasi media, khususnya penguasaan teknologi audio-visual tingkat dasar melalui media dokumenter, menawarkan ruang katarsis emosional sekaligus pembekalan keterampilan hidup (*life skills*) yang bernilai praktis ketika mereka kembali ke masyarakat kelak (Sabil et al., 2025). Dokumenter dipilih karena memiliki karakteristik inheren untuk merekam realitas secara jujur, mengedukasi, sekaligus menyuarakan refleksi kemanusiaan dari balik jeruji besi tanpa distorsi yang berlebihan.

Di lingkungan Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas I Depok, terdapat kelompok warga binaan strategis yang memegang peranan penting dalam dinamika operasional harian, yaitu Tahanan Pendamping (Tamping) Keamanan. Kelompok tamping keamanan yang berjumlah 12 orang ini merupakan individu pilihan yang telah memenuhi syarat administratif dan substantif sesuai dengan regulasi pemasyarakatan nasional, sehingga dipercaya oleh otoritas rutan untuk mengemban fungsi ganda (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2020). Selain harus fokus menjalani sisa masa pidananya, ke-12 tamping keamanan ini mengemban tanggung jawab besar untuk membantu petugas dalam menjaga ketertiban, menjembatani jalur komunikasi antar-blok hunian, serta ikut serta mengawasi situasi kondusif di area rutan sehari-hari.

Posisi unik yang dimiliki oleh ke-12 tamping keamanan ini membuat mereka bersentuhan langsung dengan berbagai fenomena humanis, konflik psikologis, serta proses adaptasi sosial yang dialami oleh sesama warga binaan baru maupun lama setiap waktunya (Hamzah & Asmar, 2022; Afriyansyah & Irwanti, 2025). Keseharian mereka di lapangan dipenuhi dengan data empiris serta narasi sosiologis yang sangat kaya mengenai dinamika kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan. Cerita-cerita tentang perjuangan moral, solidaritas antar-tahanan, hingga proses pertobatan yang mereka saksikan merupakan materi edukasi yang sangat berharga yang jika dikemas dengan baik dapat menjadi instrumen komunikasi visual yang mendidik bagi masyarakat luas (Hardiyarso, 2020).

Kendati memiliki akses yang sangat dekat dan kepekaan yang tinggi terhadap berbagai narasi humanis di dalam Rutan Depok, ke-12 tamping keamanan tersebut menghadapi hambatan konseptual yang nyata ketika mencoba mengkomunikasikannya. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara mendalam dengan pihak Subseksi Bimbingan Kegiatan Rutan Depok, ditemukan bahwa seluruh peserta mengalami kelemahan mendasar dalam hal literasi naskah. Mereka memiliki banyak gagasan dan kisah berharga di dalam kepala mereka, namun mengalami kesulitan besar

untuk menuangkan ide-ide acak tersebut ke dalam bentuk draf naskah atau alur cerita (*storyline*) yang terstruktur, kronologis, logis, dan memiliki fokus yang tajam (Putra & Ilhaq, 2021). Cerita yang mereka sampaikan secara lisan cenderung melompat-lompat, subjektif, dan kehilangan esensi pesan utamanya.

Selain kendala dari sisi konseptual naskah, permasalahan riil kedua yang dihadapi oleh mitra adalah keterbatasan keterampilan teknis operasional dalam menggunakan perangkat perekam gambar atau kamera gawai. Ke-12 peserta belum pernah mendapatkan pelatihan formal maupun informal yang berkaitan dengan dunia sinematografi atau dokumenter dasar. Menurut Buckingham (2003), ketiadaan akses edukasi media pada kelompok marjinal seringkali memperlebar jurang literasi visual (*visual literacy gap*). Akibatnya, mereka sama sekali belum memahami aspek-aspek teknis penting seperti pengaturan pencahayaan (*exposure*), penentuan komposisi gambar yang estetis (*rule of thirds*), teknik pergerakan kamera (*panning* dan *tilting*) yang stabil, hingga mekanisme perekaman suara narasumber agar terdengar bersih tanpa terganggu bising lingkungan lapas yang padat.

Hambatan operasional mitra diperparah oleh minimnya pemahaman mengenai aspek regulasi hukum dan etika visual di dalam institusi total yang menerapkan sistem keamanan ketat (*high security*). Sebagai lingkungan Rutan, terdapat batasan-batasan ketat terkait privasi warga binaan lain serta rahasia negara mengenai sistem pengamanan fisik bangunan yang tidak boleh sembarangan terekam oleh kamera (Putra, 2022). Ke-12 tamping keamanan belum memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang batasan etika visual serta objek atau area mana saja yang dikategorikan sensitif dan dilarang untuk didokumentasikan demi menjaga stabilitas keamanan rutan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran dari pihak manajemen Rutan Depok akan terjadinya pelanggaran prosedur operasional jika aktivitas perekaman gambar dilepas tanpa adanya pembekalan etika riset media yang jelas.

Guna mengatasi rangkaian permasalahan berlapis tersebut, tim pengabdian masyarakat menawarkan solusi komprehensif berupa pelaksanaan program pelatihan intensif yang mengintegrasikan aspek konseptual dan motorik dengan menerapkan metode *Art in Action Research* (AAR). Pendekatan AAR dipilih sebagai pisau analisis sekaligus metode intervensi karena mampu mengawinkan riset aksi partisipatif dengan praktik kesenian dokumenter tingkat dasar (McNiff, 1998; Jokela & Huhmarniemi, 2018). Melalui kerangka kerja AAR, proses pembuatan naskah diposisikan sebagai bentuk aktivitas riset aksi di mana ke-12 tamping keamanan dilatih mengamati lingkungan sekitar secara objektif, melakukan investigasi kecil terhadap suatu masalah, dan memetakan datanya ke dalam struktur narasi. Sementara itu, aktivitas pengoperasian kamera diposisikan sebagai tindakan (*action*) nyata di lapangan untuk merekam data empiris tersebut ke dalam bentuk visual dengan kepatuhan penuh terhadap kode etik riset.

Program pelatihan pengabdian masyarakat ini secara sengaja membatasi ruang lingkup kegiatannya hanya pada fase pra-produksi dan produksi dasar—yaitu pematangan draf naskah serta pengambilan sampel gambar (*footage*)—tanpa melangkah ke tahap penyuntingan (*editing*) maupun pemutaran film (*screening*). Pembatasan ini dilakukan secara terencana agar proses adopsi pengetahuan oleh ke-12 tamping keamanan berjalan secara bertahap, fokus, dan tidak tumpang tindih dengan keterbatasan waktu serta ruang gerak di dalam rutan (Reason & Bradbury, 2006). Tujuan akhir dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas literasi media



peserta secara bertahap dan terukur, mengoptimalkan fungsi pembinaan kreatif berbasis lembaga pemasyarakatan, serta menghasilkan rancangan karya visual yang bertanggung jawab secara akademis dan humanis dari balik jeruji Rutan Depok.

METODE

Pendekatan dan Desain Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dirancang dan dieksekusi secara ilmiah menggunakan pendekatan *Art in Action Research* (AAR). Pendekatan AAR dipilih karena mengintegrasikan siklus riset aksi partisipatif (*Participatory Action Research*) dengan praktik berkesenian—dalam konteks ini adalah pembuatan film dokumenter tingkat dasar—sebagai instrumen inkuiri kritis dan perubahan sosial (Vaughan, 2021). Desain pengabdian ini tidak memosisikan masyarakat mitra sekadar sebagai objek penerima manfaat pasif, melainkan sebagai subjek pengabdian bersama (*co-researchers*) yang secara aktif terlibat dalam meriset realitas lingkungan mereka sendiri. Siklus aksi yang diadopsi dari kerangka riset aksi model Lewin-Stringer meliputi empat tahapan berulang yang dimodifikasi ke dalam program pengabdian: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Stringer, 2014).

Subjek, Lokasi, dan Pengorganisasian Masyarakat

Subjek atau mitra sasaran dalam kegiatan PkM ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu sebanyak 12 orang Tahanan Pendamping (Tamping) Keamanan. Karakteristik khusus dari subjek ini adalah mereka merupakan warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang telah menempuh proses penyaringan administratif dan substantif oleh pihak institusi, memiliki rekam jejak perilaku baik, serta diberikan otoritas internal untuk membantu mengawasi ketertiban blok hunian. Lokus pelaksanaan pengabdian berada di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas I Depok, Jawa Barat.

Proses perencanaan aksi dilakukan melalui metode pengorganisasian masyarakat berbasis komunitas institusional total (*institutional community organizing*). Tim pengabdian melibatkan subjek dan pihak Subseksi Bimbingan Kegiatan Rutan Depok sejak tahap awal melalui forum diskusi terpumpun (*Focus Group Discussion/FGD*). Keterlibatan aktif ke-12 tamping keamanan dalam perencanaan ini bertujuan untuk memetakan batasan-batasan ruang gerak secara legal-formal, menyelaraskan waktu pelatihan dengan jadwal piket keamanan, serta mengidentifikasi ketertarikan tema dokumenter yang relevan dengan perspektif harian mereka dari balik jeruji besi.

Prosedur dan Tahapan Pelaksanaan Aksi

Tahapan pelaksanaan program PkM ini dijalankan secara runtut, terencana, dan berkesinambungan melalui empat fase utama dari siklus *Art in Action Research*. Guna memberikan visualisasi yang sistematis mengenai alur kerja, keterlibatan aktif mitra, serta instrumen penunjang yang digunakan di lapangan, seluruh rangkaian prosedur pengabdian ini dirangkum secara terperinci ke dalam Tabel 1 berikut.



Tabel 1. Matriks Operasional Prosedur dan Tahapan Kegiatan PkM Berbasis Art in Action Research

No	Tahap Pelaksanaan (Siklus AAR)	Aktivitas Pengabdian & Bentuk Keterlibatan Mitra (12 Tamping)	Perangkat & Instrumen Kerja	Luaran / Capaian Tahapan
1	Tahap I: Perencanaan (<i>Planning</i>)	Melaksanakan FGD awal bersama 12 tamping keamanan dan staf subseksi bimbingan kegiatan untuk menyamakan persepsi, memetakan potensi konflik sosiopsikologis, dan menetapkan batasan regulasi keamanan rutan. Peserta juga mengerjakan soal <i>pre-test</i> .	Lembar Panduan FGD, Soal <i>Pre-test</i> Kognitif, Lembar Pemetaan Isu Lapas.	Kesepakatan jadwal aksi, pemahaman regulasi hukum visual rutan, dan data dasar (<i>baseline</i>) kemampuan peserta.
2	Tahap II: Tindakan I (<i>Acting - Pre-Production</i>)	Memberikan lokakarya konseptual mengenai dasar narasi dokumenter. Pengabdian mendampingi peserta secara intensif untuk melakukan riset internal mandiri dan mengonversi ide cerita acak menjadi draf tulisan yang terstruktur.	Modul Sinematografi Dokumenter AAR, Lembar Kerja Alur Cerita (<i>Storyline Worksheet</i>).	12 draf naskah dokumenter dan lembar alur cerita (<i>storyline</i>) dasar yang fokus, kronologis, dan berwawasan humanis.
3	Tahap III: Tindakan III (<i>Acting - Production</i>)	Menyelenggarakan <i>workshop</i> teknis pengoperasian fitur kamera gawai dan teknik perekaman audio. Dilanjutkan dengan praktik lapangan mandiri terkontrol oleh 12 tamping untuk mengambil sampel rekaman video nyata.	Kamera gawai standar HD, mikrofon eksternal <i>clip-on</i> , Lembar Rubrik Kinerja Motorik.	Kumpulan sampel rekaman video (<i>footage</i>) mentah yang stabil, memiliki komposisi estetis, dan patuh pada etika visual rutan.
4	Tahap IV: Pengamatan & Refleksi (<i>Observing & Reflecting</i>)	Mengamati capaian akhir menggunakan <i>post-test</i> . Melakukan peninjauan (<i>review</i>) bersama atas draf naskah dan <i>footage</i> yang dihasilkan, serta melakukan diskusi reflektif mengenai hambatan teknis-prosedural selama aksi di dalam lapas.	Soal <i>Post-test</i> , Lembar Rubrik Penilaian Produk Karya (Naskah & Video), Panduan Diskusi Refleksi.	Data kuantitatif selisih peningkatan kapasitas literasi media peserta dan draf karya visual yang tervalidasi secara akademis.

Melalui pengelompokan yang terstruktur pada Tabel 1 di atas, terlihat jelas bahwa program pelatihan pengabdian masyarakat ini secara sengaja membatasi ruang lingkup kegiatannya hanya



pada fase pra-produksi dan produksi dasar—yaitu pematangan draf naskah serta pengambilan sampel gambar (*footage*)—tanpa melangkah ke tahap penyuntingan (*editing*) maupun pemutaran film (*screening*). Pembatasan ini dilakukan secara terencana agar proses adopsi pengetahuan oleh ke-12 tamping keamanan berjalan secara bertahap, fokus, dan tidak tumpang tindih dengan keterbatasan waktu serta ruang gerak di dalam rutan (Stringer, 2014).

Bahan dan Instrumen Pengabdian

Bahan yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi Modul Pelatihan Sinematografi Dokumenter Berbasis AAR yang disusun oleh tim pengabdian, Lembar Kerja Alur Cerita (*Storyline Worksheet*), serta contoh-contoh naskah dokumenter humanis sebagai referensi tekstual. Perangkat keras yang digunakan meliputi kamera gawai (*smartphone*) dengan spesifikasi standar perekaman video definisi tinggi (HD) dan mikrofon eksternal tipe *clip-on* yang telah lolos pemeriksaan keamanan pihak rutan.

Guna mengukur tingkat keberhasilan dan peningkatan kapasitas peserta secara valid, digunakan tiga instrumen pengumpulan data utama:

1. **Soal Tes Kemampuan Konseptual (Pra-tes dan Pasca-tes):** Instrumen berupa tes tertulis objektif dan esai pendek yang digunakan untuk mengukur pemahaman kognitif peserta mengenai elemen-elemen cerita dokumenter, teknik dasar kamera, dan aturan etika dokumentasi visual di rutan sebelum dan setelah program intervensi dijalankan.
2. **Lembar Rubrik Penilaian Naskah (*Script Scoring Rubric*):** Instrumen skala penilaian (*rating scale*) 1–5 untuk menilai kualitas draf naskah dan *storyline* yang disusun peserta, dengan indikator penilaian meliputi: kejelasan isu (riset), struktur kronologis cerita, kedalaman pesan humanis, dan kelayakan alur adegan.
3. **Lembar Rubrik Penilaian Praktik Kamera dan Kualitas Footage:** Instrumen observasi kinerja motorik untuk menilai penguasaan fitur teknis kamera (fokus, pencahayaan, kestabilan) serta kepatuhan visual terhadap kode etik keamanan rutan pada *video footage* yang diambil oleh peserta.

Proses Pengumpulan dan Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan data dilakukan dalam dua waktu utama, yaitu sebelum pelaksanaan tindakan (*baseline data collection*) melalui pra-tes dan observasi awal, serta setelah seluruh tindakan produksi selesai dilakukan (*endline data collection*) melalui pasca-tes dan penilaian produk karya.

Teknik analisis data dalam pengabdian masyarakat ini mengkombinasikan metode kuantitatif deskriptif dan analisis kualitatif:

- **Analisis Kuantitatif Deskriptif Komparatif:** Data kuantitatif yang diperoleh dari skor instrumen penilaian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung nilai rerata (*mean*) pencapaian kelompok. Efektivitas peningkatan kapasitas dihitung menggunakan rumus Persentase Peningkatan Bertahap (*Incremental Progress Ratio*) untuk membandingkan performa capaian peserta sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pada empat indikator utama, yaitu kemampuan riset isu, penyusunan naskah, penguasaan fitur kamera, dan kualitas pengambilan gambar.
- **Analisis Kualitatif Deskriptif:** Data kualitatif berupa catatan lapangan (*field notes*) selama proses pengorganisasian aksi, transkrip hasil refleksi bersama peserta, serta hasil draf



naskah dokumenter dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Data kualitatif ini digunakan untuk mengelaborasi dan mengkontekstualisasikan dinamika psikologis serta kendala teknis-prosedural di lapangan yang menyebabkan terjadinya fluktuasi angka peningkatan kapasitas ke-12 tamping keamanan selama proses pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pengabdian Masyarakat Berbasis Komunitas Institusional Total

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di Rutan Kelas I Depok ini mengadopsi pola intervensi yang disebut dengan Pola Pengabdian Partisipatif-Artistik di Institusi Total (*Institutional-Artistic Participatory Model*). Pola ini mengadaptasi kerangka kerja *Art in Action Research* (AAR) ke dalam ekosistem lembaga pemasyarakatan yang memiliki karakteristik ketat, rigid, dan terbatas. Berbeda dengan pola pelatihan konvensional yang bersifat *top-down*, pola ini menekankan hubungan simetris antara pengabdian dan 12 tamping keamanan sebagai mitra dialogis.

Alur pola pengabdian ini bergerak melalui tiga poros utama:

1. **Poros Input (Dekonstruksi Hambatan):** Mengidentifikasi kecemasan psikologis dan keterbatasan literasi visual awal dari ke-12 tamping keamanan melalui FGD kontekstual.
2. **Poros Proses (Siklus Refleksi-Aksi):** Mengawinkan transfer pengetahuan konseptual (teori narasi) dengan tindakan motorik (praktik kamera gawai) secara simultan di dalam area lapas yang diizinkan.
3. **Poros Output (Emansipasi Karya):** Menghasilkan draf naskah tertulis dan *footage* visual yang mencerminkan realitas humanis dari perspektif internal warga binaan itu sendiri.

Melalui pola ini, aktivitas kesenian (pembuatan naskah dan perekaman gambar dasar) tidak dipandang sebagai hiburan semata, melainkan sebagai instrumen rehabilitasi kreatif yang menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berpikir kritis bagi para tamping keamanan selama menjalani masa pidana.

Hasil Kenaikan Kapasitas Kognitif dan Motorik Peserta

Berdasarkan evaluasi berbasis instrumen yang telah dirancang, program pelatihan ini berhasil secara signifikan meningkatkan kapasitas ke-12 tamping keamanan pada aspek konseptual maupun motorik. Data kuantitatif yang dihimpun melalui *pre-test* dan *post-test* deskriptif komparatif menunjukkan adanya lompatan pemahaman yang dihitung menggunakan Persentase Peningkatan Bertahap (*Incremental Progress Ratio*). Hasil rekapitulasi penilaian capaian kelompok disajikan pada Tabel 2.



Tabel 2. Rekapitulasi Skor Rerata Kenaikan Kapasitas 12 Tamping Keamanan pada Empat Indikator Utama

No	Indikator Kompetensi Literasi Visual	Skor Rerata <i>Pre-test</i> (Skala 100)	Skor Rerata <i>Post-test</i> (Skala 100)	Persentase Peningkatan (%)	Kategori Capaian Akhir
1	Riset Isu dan Kepekaan Narasi Lapas	42,50	85,00	100,00%	Sangat Baik
2	Penyusunan Draf Naskah & <i>Storyline</i>	31,66	78,33	147,41%	Baik
3	Penguasaan Fitur Teknis Kamera Gawai	38,33	82,50	115,23%	Sangat Baik
4	Kualitas Pengambilan Gambar (<i>Footage</i>)	29,16	76,66	162,89%	Baik

Data pada Tabel 2 menegaskan bahwa lompatan tertinggi terjadi pada indikator ke-4, yaitu kualitas pengambilan gambar (*footage*) sebesar 162,89%, diikuti oleh kemampuan penyusunan draf naskah sebesar 147,41%. Temuan ini membuktikan secara empiris bahwa melalui metode AAR yang memadukan teori langsung dengan praktik di lapangan, subjek yang awalnya awam terhadap dunia penulisan dan sinematografi mampu mengadopsi keterampilan baru secara akseleratif dalam waktu yang relatif efisien.

Analisis Tahapan Aksi dan Pembahasan Dokumentasi Kegiatan

Pembahasan mengenai dinamika pelaksanaan pengabdian di lapangan diuraikan secara kronologis berdasarkan fase intervensi yang telah dijalankan, lengkap dengan visualisasi dokumentasi kegiatan sebagai berikut.

1. Fase Pra-Produksi: Riset Isu dan Penyusunan Alur Cerita

Pada fase awal, tantangan terbesar ke-12 tamping keamanan adalah mensistematisasikan gagasan. Melalui FGD terpumpun, tim pengabdian membimbing peserta untuk menggunakan Lembar Kerja Alur Cerita (*Storyline Worksheet*). Peserta diajak melakukan riset internal di lingkungan rutan untuk menangkap fenomena humanis. Peserta dilatih memilih cerita agar tidak terjebak pada subjektivitas emosional pribadi, melainkan mengangkat isu kolektif seperti proses adaptasi tahanan baru atau nilai solidaritas antar napi di dalam blok hunian.



Gambar 1. Proses Riset Isu Internal dan Pendampingan Pemetaan Gagasan Narasi Dokumenter pada Tahap Pra-Produksi

Dari Gambar 1, terlihat bahwa pendekatan partisipatif berhasil mencairkan kekakuan komunikasi. Hasil akhir dari fase ini adalah lahirnya 12 draf naskah dokumenter dasar yang memiliki fokus cerita yang jelas, kronologis, dan berwawasan humanis, bergeser dari kondisi awal di mana ide cerita mereka cenderung melompat-lompat dan tidak terstruktur.

2. Fase Produksi: Workshop Sinematografi Dasar dan Pengambilan Gambar

Setelah draf naskah matang, kegiatan dilanjutkan dengan pembekalan aspek motorik. Ketiadaan latar belakang sinematografi membuat pengenalan fitur kamera gawai harus dilakukan secara taktil dan berulang. Peserta dilatih menerapkan aturan sepertiga bagian (*rule of thirds*), menjaga kestabilan genggaman tanpa tripod (*handheld stability*), serta mengatur pencahayaan manual agar objek gambar tidak mengalami *overexposure* akibat kontrasnya cahaya di area luar rutan.

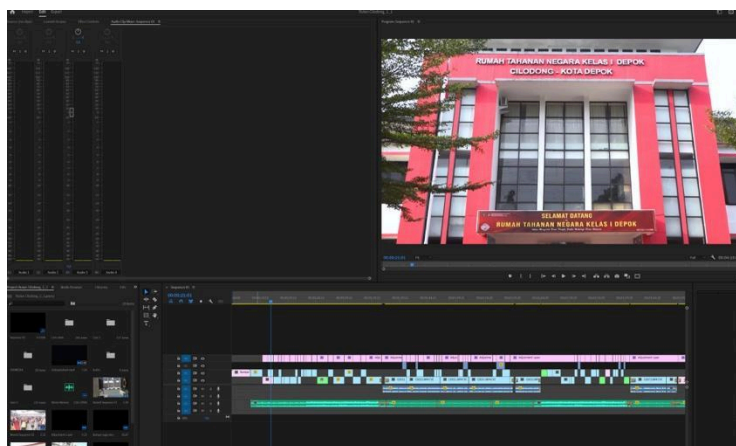


Gambar 2. Praktik Mandiri Terkontrol Pengoperasian Fitur Teknis Kamera Gawai dan Alat Audio di Selasar Rutan Depok

Gambar 2 menunjukkan jalannya tindakan (*action*) nyata di lapangan. Keterbatasan ruang gerak akibat regulasi keamanan institusi tidak menyurutkan antusiasme peserta. Salah satu perwakilan tamping memanfaatkan gawai mereka untuk mengambil sampel gambar (*footage*) berupa aktivitas harian, interaksi sosial antar tahanan, serta detail arsitektur rutan yang merepresentasikan suasana cerita dalam naskah mereka. Proses ini dilakukan dengan pengawasan melekat dari petugas rutan demi memastikan tidak ada objek sensitif yang melanggar prosedur operasional standar (SOP).

3. Fase Pasca-Tindakan: Refleksi Kritis Hasil Karya Visual

Fase penutup dari pola AAR adalah penyelenggaraan forum refleksi kritis. Tim pengabdi bersama 12 peserta mengulas kembali draf naskah dan hasil rekaman video mentah (*footage*) yang telah dikumpulkan. Setiap peserta mempresentasikan hasil tangkapan visualnya, sementara peserta lain memberikan masukan dialogis dari sudut pandang estetika dan kecocokan alur cerita.



Gambar 3. Forum Diskusi Refleksi Kritis untuk Mengevaluasi dan Menvalidasi Keselarasan antara Draf Naskah dengan Hasil Footage Video

Kegiatan refleksi pada Gambar 3 memperlihatkan terjadinya peningkatan kepercayaan diri yang signifikan pada diri peserta. Mereka tidak hanya mampu menerima kritik teknis (seperti koreksi gambar yang buram atau audio yang bocor), tetapi juga mampu menjelaskan alasan filosofis di balik pemilihan sudut pandang (*angle*) kamera yang mereka ambil. Tahap ini berhasil memvalidasi 12 paket draf naskah dan sampel video yang siap melangkah ke tahap pasca-produksi lanjutan di masa mendatang.

Pembahasan Kontekstual Hambatan dan Solusi di Lapangan

Mengeksekusi program PkM berbasis riset aksi seni di dalam institusi total seperti Rutan Depok menghadirkan tantangan sosiopsikologis dan prosedural yang kompleks. Hambatan utama yang muncul di lapangan dapat dikategorikan menjadi dua aspek:

1. **Hambatan Regulasi dan Keamanan Struktural:** Sistem keamanan tinggi (*high security*) rutan melarang keras adanya dokumentasi visual bebas terhadap area perimeter luar, gerbang utama, kunci pengamanan, serta wajah tahanan yang belum memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*). Menghadapi kendala ini, tim pengabdian bersama mitra menerapkan solusi kreatif berupa pemanfaatan teknik *metaphorical visual* (visual metafora). Sebagai contoh, untuk menggambarkan rasa sunyi atau penyesalan, peserta dilatih merekam bayangan jeruji besi di lantai atau genggaman tangan pada pagar pembatas, alih-alih merekam wajah warga binaan secara vulgar. Langkah ini efektif mengatasi kekhawatiran otoritas rutan sekaligus melindungi privasi dan rahasia negara (Anwar & Setiawan, 2022).
2. **Hambatan Psikologis (*Inmate Self-Censorship*):** Pada awal sesi, ke-12 tamping keamanan mengalami kecenderungan untuk membatasi diri (*self-censorship*) dalam menulis. Mereka merasa takut jika isu yang mereka angkat akan menyinggung petugas atau dianggap mencoreng nama baik institusi, yang dapat mengancam posisi mereka sebagai tahanan pendamping (Afriyansyah & Irwanti, 2025). Solusi yang diterapkan adalah penguatan atmosfer akademis yang netral dan emansipatif melalui kerangka kerja AAR. Tim pengabdian menegaskan bahwa dokumenter humanis berfokus pada sisi resiliensi



manusia, pertobatan, dan proses pembinaan positif, bukan mencari kesalahan sistem. Pemahaman ini berhasil meruntuhkan dinding psikologis peserta, sehingga mereka dapat menulis naskah dengan jujur, mendalam, namun tetap patuh pada kode etik institusi (Atherton et al, 2022).

Secara keseluruhan, keberhasilan pola pengabdian ini membuktikan bahwa metode Art in Action Research (AAR) memiliki tingkat adaptabilitas yang tinggi untuk diterapkan pada kelompok marjinal di dalam lingkungan yang restriktif sekalipun. Keterbatasan motorik dan konseptual terbukti dapat dimitigasi melalui metode pendampingan partisipatif yang intensif, terstruktur, dan berbasis pada penghargaan terhadap nilai kemanusiaan peserta.

Pola Pengabdian Masyarakat: Institutional-Artistic Participatory Mentorship Model

Guna memastikan kegiatan PkM ini berjalan secara terukur, aman, dan tidak sekadar menjadi aktivitas karitatif (hiburan semata), tim pengabdian merumuskan sebuah pola intervensi khusus. Pola ini mengadaptasi kerangka kerja *Art in Action Research* (AAR) ke dalam ekosistem Rumah Tahanan Negara yang bersifat restriktif. Pola pengabdian ini mengintegrasikan tiga dimensi utama: regulasi institusi total, riset aksi partisipatif, dan ekspresi seni dokumenter.

Secara visual, alur kerja dan interaksi struktural dalam pola pengabdian ini dapat digambarkan melalui diagram alir berikut:



Gambar 4. Bagan Alur Pola Pendampingan Partisipatif-Artistik di Institusi Total Berbasis *Art in Action Research*

Penjelasan Operasional Poros Pola Pengabdian

Berdasarkan Gambar 4, pola pengabdian ini bergerak secara siklikal melalui empat poros operasional yang saling mengunci sebagai berikut:

1. Poros Mitigasi Risiko Prosedural (*Legal & Risk Mitigation*)

ini merupakan fondasi utama sebelum intervensi seni dilakukan di dalam institusi total (total institution). Mengingat Rutan menerapkan sistem keamanan ketat, tim pengabdi tidak langsung melakukan pelatihan teknis, melainkan melakukan FGD penyelarasan regulasi. Di sini, otoritas rutan menetapkan garis batas legal-formal (misalnya: dilarang merekam gerbang utama, slot kunci, dan wajah tahanan tanpa izin). Hasil dari poros ini adalah kesepakatan koridor kerja yang membuat jalannya pengabdian terproteksi dari pelanggaran keamanan (Anwar & Setiawan, 2022).

2. Poros Transformasi Kognitif (*Conceptual Scriptwriting*)

Poros kedua berfokus pada penguatan kapasitas berpikir kritis dan literasi naskah peserta. Konsep *Action Research* Diterapkan di mana ke-12 tamping keamanan diposisikan sebagai "peneliti internal" yang mengamati lingkungan mereka sendiri. Melalui instrumen *Storyline Worksheet*, tim pengabdi mendampingi peserta untuk mengidentifikasi masalah, menyusun plot secara kronologis, dan menentukan fokus pesan moral. Fase ini mengubah pola pikir peserta yang awalnya menganggap dokumenter sebagai fiksi, menjadi pemahaman bahwa dokumenter adalah rekaman realitas yang jujur dan edukatif (Bradbury & Guadagno, 2020).

3. Poros Eksekusi Motorik Terkontrol (*Controlled Filming Action*)

Poros ketiga memfasilitasi adopsi keterampilan psikomotorik peserta. Karena adanya larangan merekam objek sensitif, pola pengabdian ini memperkenalkan teknik Visual Metafora (*Metaphorical Visual*). Peserta dilatih mengekspresikan narasi naskah melalui simbolisme visual (seperti sorot cahaya yang menembus jeruji, langkah kaki di selasar, atau bayangan objek). Pendekatan ini menjadi solusi metodologis yang menjembatani keterbatasan ruang gerak fisik di dalam rutan dengan kebutuhan estetika gambar film dokumenter.

4. Poros Validasi Emansipatif (*Reflective Peer Review*)

Poros terakhir adalah ruang evaluasi emansipatif yang menempatkan ke-12 tamping keamanan setara dengan pengabdi. Melalui forum refleksi kritis, draf naskah dan potongan video (*footage*) ditayangkan secara kolektif. Peserta saling memberikan penilaian dan masukan (*peer review*). Proses ini melatih kedewasaan berpendapat, meningkatkan kepercayaan diri, serta memvalidasi bahwa karya yang dihasilkan murni merupakan representasi suara hati dan buah pikiran warga binaan, bukan hasil intervensi atau paksaan dari pihak luar (Vaughan, 2021).

Karakteristik Unik Pola Pengabdian

Pola *Institutional-Artistic Participatory Mentorship Model* ini memiliki tiga karakteristik keunggulan ilmiah:



- Simetris-Partisipatif: Hubungan antara pengabdian dan warga binaan bersifat kemitraan sejajar, di mana tamping keamanan memegang kendali atas narasi cerita (*creativity ownership*).
- Kontekstual-Adaptif: Desain instruksional pelatihan sangat sensitif terhadap dinamika, waktu piket, dan aturan keamanan internal rutan.
- Katartik-Rehabilitatif: Praktik penulisan naskah diposisikan sebagai media terapi psikologis (katarsis) bagi peserta untuk menuangkan refleksi hidup, penyesalan, dan harapan mereka selama menjalani masa pidana (Costantino, 2019).

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat berbasis *Art in Action Research* (AAR) yang diterapkan pada 12 Tahanan Pendamping (Tamping) Keamanan di Rutan Kelas I Depok terbukti berhasil meningkatkan kapasitas literasi media peserta secara signifikan pada dua dimensi utama, yaitu dimensi konseptual (kepekaan riset isu dan penyusunan naskah/*storyline*) dan dimensi motorik (penguasaan fitur teknis kamera dan kualitas pengambilan gambar). Model *Institutional-Artistic Participatory Mentorship* yang diterapkan mampu menjembatani ketegangan antara kebutuhan ekspresi kreatif dengan regulasi keamanan institusi total, khususnya melalui teknik visual metafora yang terbukti efektif mengatasi keterbatasan perekaman objek sensitif tanpa mengurangi kedalaman pesan humanis dalam naskah dan *footage* yang dihasilkan. Selain capaian kuantitatif, kegiatan ini juga berkontribusi pada penguatan rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis peserta, sebagaimana tercermin dari forum refleksi kritis yang menunjukkan peningkatan kapasitas argumentatif dan filosofis peserta dalam mempertanggungjawabkan pilihan kreatif mereka. Dua draf naskah dokumenter yang dihasilkan, “Lentera di Balik Jeruji” dan “Sinergi Penjaga Gerbang”, menjadi bukti konkret bahwa pendekatan partisipatif berbasis seni dapat menghasilkan luaran yang siap dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. ., Akhyar, A. ., & Purba, N. . (2025). Pidana Penjara Dan Pelatihan Kerja Terhadap Anak Yang Melakukan Tindak Pidana Kekerasan Dalam Persetubuhan (Studi Putusan Nomor 78/Pid.Sus-Anak/2019/PN Lbp. *Jurnal Ilmiah METADATA*, 4(2), 125-144. <https://doi.org/10.47652/metadata.v4i2.197>
- Anwar, C., & Setiawan, B. (2022). Etika komunikasi visual dan dokumentasi pada institusi pemasyarakatan dengan tingkat pengamanan tinggi. *Jurnal Hukum dan Etika Visual*, 4(2), 115–128. <https://doi.org/10.31227/osf.io/v7x3b>
- Afriyansyah, A., & Irwanti, M. (2025). Interpersonal communication attribution of prisoner companion (PRICO) hygiene at the State Detention Center Class I Depok. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 2(03), 522–529. <https://doi.org/10.58812/esssh.v2i03.645>



- Atherton, S., Knight, V., & van Barthold, B. C. (2022). Penal Arts Interventions and Hope: Outcomes of Arts-Based Projects in Prisons and Community Settings*. *The Prison Journal*, 102(2), 217-236.
- Bradbury, J. D., & Guadagno, R. E. (2020). Documentary narrative visualization: Features and modes of documentary film in narrative visualization. *Information Visualization*, 19(4), 339-352.
- Buckingham, D. (2003). *Media education: Literacy, learning, and contemporary culture*. Polity Press. Diakses pada 29 Juni 2026, dari <https://archive.org/details/mediaeducationli0000buck>
- Costantino, C. (2019). Beyond punishment: The role of creative arts in jail and prison environments. *Journal of Correctional Education*, 70(1), 34–48. <https://doi.org/10.2307/jcorreeduc.70.1.34>
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2020). Pedoman pengangkatan dan pembinaan tahanan pendamping (tamping) pada lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan negara. Kementerian Hukum dan HAM RI. https://www.ditjenpas.go.id/uploads/files/pedoman_tamping_2020.pdf
- Hamzah, N. A., & Asmar, A. R. (2022). Efektifitas Dan Dampak Peranan Tahanan Pendamping dalam Proses Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan. *Alauddin Law Development Journal*, 4(3), 637–649. <https://doi.org/10.24252/aldev.v4i3.19385>
- Hardiyarso, S. (2020). Etika komunikasi visual: Pencarian kebenaran dalam pemahaman antara yang dilihat dan yang dipikirkan. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(1), 67–80. <https://doi.org/10.24167/jkm.v1i1.2858>.
- Jokela, T., & Huhmarniemi, M. (2018). Art-based action research in the development work of arts and art education. In G. Coutts, E. Härkönen, M. Huhmarniemi, & T. Jokela (Eds.), *The lure of Lapland: A handbook of Arctic art and design* (pp. 9–25). University of Lapland. <https://lauda.ulapland.fi/handle/10024/63653>
- Kurniawan, I., & Priyatmono, B. (2025). Kepemimpinan humanis dalam pembinaan warga binaan. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, 2(4), 687–691. <https://doi.org/10.60145/jdss.v2i4.156>
- McNiff, S. (1998). *Art-based research*. Jessica Kingsley. Diakses pada 29 Juni 2026, dari <https://archive.org/details/artbasedresearch0000mcni>
- Putra, D., & ilhaq, muhsin. (2021). PEMAHAMAN DASAR FILM DOKUMENTER TELEVISI. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(2). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i2.1715>
- Putra, R. P. (2022). Etika memotret dalam fotografi jurnalistik. *Retina Jurnal Fotografi*, 2(2), 290–295. <https://doi.org/10.59997/rjf.v2i2.2273>



- Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2006). *Handbook of action research: The concise paperback edition*. SAGE. Diakses pada 29 Juni 2026, dari <https://archive.org/details/handbookofaction0000unse>
- Sabil, M. H., Asyiah, N., Gultom, M. N. S., Siregar, R. R., & Siregar, R. S. (2025). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Audio-Visual dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Mendengarkan Bahasa Indonesia. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5717–5721. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.10115>
- Stringer, E. T. (2014). *Action research: A handbook for practitioners* (4th ed.). SAGE Publications.
- Vaughan, K. (2021). Pieced together: Collage as an artist's method for interdisciplinary research. *International Journal of Qualitative Methods*, 4(1), 27–52. Diakses pada 30 Juni 2026, dari <https://doi.org/10.1177/160940690500400103>